



## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BULLYING DI SMPN 1 SIDOHARJO

Nadia Sulisti Azizah<sup>1</sup>, Sri Hartutik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

\*Email Korespondensi: [nadiasulisti974@gmail.com](mailto:nadiasulisti974@gmail.com)

### ABSTRAK

Kasus korban kekerasan dilatarbelakangi berbagai faktor seperti pengaruh teknologi, lingkungan, sosial budaya, kualitas pengasuhan orang tua yang rendah. Perilaku *bullying* disebabkan ketidaktahuan para remaja dan orang tua serta sekolah, untuk melihat *bullying*, semakin banyak remaja mengetahui tentang *bullying* maka semakin rendah prevalensi *bullying* dikalangan remaja. Laporan KPAI 2022 jumlah pengaduan terkait kluster perlindungan anak sebanyak 2.982 kasus yaitu pertama, anak kekerasan fisik dan psikis mencapai 1.138 kasus, kedua kasus kejahatan seksual 859 kasus, ketiga anak korban pornografi dan *cybercrime* 345 kasus, dikatakan sebagai kejadian *bullying* dikalangan anak dibawah usia. Tujuan : untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*. Metode : deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan *bullying*. Pengambilan sampel sebanyak 94 responden. Pada penelitian ini dilakukan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dengan menggunakan SPSS. Distribusi frekuensi responden usia, jenis kelamin. Hasil : Didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo hampir seluruh siswa memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 85 orang atau sebesar 90,4% sedangkan sisanya 9 orang (9,6%) dalam kategori cukup, dalam penelitian ini tidak ada satupun siswa dengan kategori kurang. Kesimpulan : Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo mayoritas responden adalah kategori baik.

**Kata kunci :** *Bullying*, Remaja, Tingkat Pengetahuan

### ABSTRACT

*Cases of victims of violence are motivated by various factors such as the influence of technology, environment, socio-culture, low quality of parental care. Bullying behavior is caused by the ignorance of adolescents and parents and schools, to see bullying, the more adolescents know about bullying, the lower the prevalence of bullying among adolescents. The KPAI 2022 report showed that the number of complaints related to child protection clusters was 2,982 cases, namely first, children of physical and psychological violence reached 1,138 cases, the second case of sexual crimes 859 cases, the third child victims of pornography and cybercrime 345 cases, said to be an incident of bullying among children under age. Objective : to find out how the level of knowledge of adolescents about bullying. Research*

*method : quantitative descriptive. The research instrument used a bullying knowledge level questionnaire. A sample of 94 respondents. In this study, univariate analysis was carried out in the form of frequency distribution using SPSS. Frequency distribution of respondents (Age, Gender). Results : the results of the study found that the level of knowledge of adolescents about bullying at SMPN 1 Sidoharjo almost all students had knowledge with a good category, which was 85 people or 90,4% while the remaining 9 people (9,6%) in the sufficient category, in this study there was not a single student with a less category. Conclusion : Overview of adolescent knowledge level about bullying at SMPN 1 Sidoharjo the majority of respondents are in the good category.*

**Keywords:** *Bullying, Teens, Knowledge Level*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dimasa transisi ini remaja cenderung labil dan sangat sensitif, karena remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam pertemanan yang kuat, mencoba sesuatu yang baru dan merasakan tantangan untuk mengeksplorasi yang baru dan berbeda bagi mereka untuk mengenal siapa dirinya. Remaja juga terkadang berperilaku semaunya sendiri tanpa memikirkan resiko yang mungkin muncul di kemudian hari, mereka adalah sebagian dari remaja yang berusaha menonjolkan diri sebagai individu atau kelompok sosial tertentu. Terbentuknya kelompok remaja dalam suatu komunitas yang lebih besar menyebabkan adanya individu atau kelompok yang unggul dan sebaliknya. Terkadang kelompok dominan menunjukkan identitasnya sebagai kelompok atau individu dengan cara yang tidak baik, misalnya kekerasan baik fisik maupun verbal, kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan oleh remaja, misalnya *bullying* (Permata *et al.*, 2022).

Perilaku *bullying* merupakan kekerasan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* sendiri merupakan situasi dimana individu atau kelompok menyalgunakan kekuasaan dengan maksud merugikan orang lain. Perilaku *bullying* disebabkan ketidaktahuan para remaja dan orang tua serta sekolah, untuk melihat *bullying*, semakin banyak remaja mengetahui tentang *bullying* maka semakin rendah prevalensi *bullying* dikalangan remaja (Budiana *et al.*, 2022)

*Bullying* merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk menakuti atau menyakiti orang lain. *Bullying* dikatakan sebagai perilaku negatif yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terekspos, dan biasanya terjadi berulang kali, ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pada umumnya remaja biasanya juga memiliki kekurangan finansial dan fisik (cacat). Mereka mudah dibully oleh teman-temannya. Bentuk *bullying* ini bisa bermacam-macam bentuknya, mengolok-olok, menghina atau pemukulan. Yang terbaru dari kasus *bullying* melalui media sosial status yang di posting oleh para pelaku yang berisi kata-kata kasar dan umpatan kepada seseorang disampaikan melalui kolom komentar. Tak jarang terjadi perang komentar yang berisi komentar-komentar berbau negatif (Permata *et al.*, 2022).

Dampak yang terjadi bagi korban akibat perilaku *bullying* dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti menyendiri, menangis, depresi, cemas anak menjadi penakut menjadi pendiam, rendah diri, hingga bunuh diri. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pada pelaku yang akan menimbulkan emosi yang berlebihan, dikucilkan, tindakan intimidasi, sampai tindak pidana dan sebagainya. Beberapa peneliti telah menyoroti faktor-faktor yang berhubungan dengan *bullying* seperti faktor demografi, faktor sosial, gaya hidup dan kondisi hidup. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan bahwa bentuk intimidasi yang paling banyak dialami remaja adalah intimidasi verbal (Permata *et al.*, 2022)

WHO (*World Health Organization*) (2020) menyatakan bahwa pada anak perempuan terdapat rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan.

Laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melaporkan dalam Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022 jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. *Trend* kasus pada kluster perlindungan khusus anak Tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu pertama, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus, kedua, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus, ketiga, anak korban pornografi dan *cybercrime* berjumlah 345 kasus, dikatakan sebagai kejadian *bullying* dikalangan anak dibawah usia. keempat, anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus, kelima, anak dieksploitasi secara ekonomi dan atau seksual berjumlah 147 kasus, dan keenam, anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Kasus aduan tertinggi kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan atau persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%).

Pelaku yang melakukan kekerasan tersebut lebih banyak dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, pendidik dan tenaga pendidik. Kasus sebagai korban kekerasan dilatarbelakangi berbagai faktor seperti adanya pengaruh teknologi, lingkungan, sosial budaya, kualitas pengasuhan orang tua yang rendah, ekonomi keluarga lemah. (Akollo, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat, terdapat 1.427 kasus kekerasan pada anak usia 18 tahun kebawah di Jawa Tengah pada 2021. Jumlah tersebut sebanyak 789 kasus merupakan kekerasan seksual. Kekerasan psikis terhadap anak yang terjadi di Jawa Tengah sebanyak 296 kasus. Kemudian, sebanyak 205 kasus merupakan kekerasan fisik terhadap anak. Ditemukan 58 kasus penelantaran anak di provinsi tersebut. Sebanyak 56 kasus berupa kekerasan lainnya. Sebanyak 15 kasus eksploitasi anak juga terjadi di Jawa Tengah pada tahun lalu. Terdapat perdagangan anak yang tercatat di Jawa Tengah sebanyak delapan kasus. Ada 1.197 anak yang menjadi korban kekerasan sepanjang tahun lalu. Korban paling banyak berada di Kota Semarang, yakni 102 orang. Terdapat korban paling sedikit berada di Kota Magelang, yakni 3 orang

Berdasarkan hasil penelitian Budiana, *et al*, 2022. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 62 responden yaitu lebih dari setengah responden 38 orang (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai *bullying*, sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai *bullying*, dan sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai *bullying*. Relevansi dengan penelitian yang akan saya teliti adalah dengan jumlah responden diharapkan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian Permata, I. 2022. Hasil penelitian menunjukkan dampak *bullying* terhadap perilaku siswa korban *bullying* diantaranya : beberapa korban menjadi takut, merasa rendah diri bahkan beberapa merasakan tidak nyaman, korban merasa terintimidasi sehingga membuat mereka merasa sekolah bukanlah tempat yang menyenangkan lagi justru menjadi tempat yang menakutkan.

Berdasarkan hasil penelitian Rizkiyanti, F, *et al* 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sikap siswa terhadap perilaku *bullying*, 132 orang (52,2%) memiliki sikap positif dan 121 orang (47,8%) memiliki sikap negatif.

Tabel 1 1 jumlah siswa SMP Negeri di Kabupaten Sragen

No	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah
1	SMPN 1 Gemolong	670
2	SMPN 1 Gesi	661
3	SMPN 1 Gondang	660
4	SMPN 1 Jenar	543
5	SMPN 1 Kalijambe	528
6	SMPN 1 Karangmalang	748
7	SMPN 1 Kedawung	655
8	SMPN 1 Masaran	761
9	SMPN 1 Miri	644
10	SMPN 1 Mondokan	667
11	SMPN 1 Ngrampal	757
12	SMPN 1 Plupuh	598
13	SMPN 1 Sambirejo	557
14	SMPN 1 Sambungmacan	560
<b>15</b>	<b>SMPN 1 Sidoharjo</b>	<b>559</b>
16	SMPN 1 Sragen	668
17	SMPN 1 Sukodono	627
18	SMPN 1 Sumberlawang	668
19	SMPN 1 Tangen	655
20	SMPN 1 Tanon	658
21	SMPN 2 Gemolong	762
22	SMPN 2 Gondang	658
23	SMPN 2 Jenar	196
24	SMPN 2 Kalijambe	304
25	SMPN 2 Karangmalang	750

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen 2022

Berdasarkan Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen tahun 2022 di dapatkan jumlah siswa di SMPN 1 Sidoharjo sejumlah 559 siswa. Data yang diperoleh dari pihak Guru BK di SMPN 1 Sidoharjo di dapatkan kasus bullying yang menjadi pelaku/korban dari bulan Februari-April 45 kasus dalam keterlibatan bullying meliputi status sosial dan ekonomi siswa, masalah saling ejek dengan menggunakan nama orang tua, menghina satu sama lain, membentuk geng untuk merendahkan teman yang lain.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Februari 2023 di SMPN 1 Sidoharjo di dapatkan hasil 10 dari 15 siswa mengatakan pernah menjadi pelaku bullying di lingkungan sekolah yaitu ketika jam istirahat berlangsung maupun saat jam pelajaran kosong, 4 orang siswa laki - laki mengatakan pernah melakukan *bullying* fisik seperti mencubit, menghina dengan ejekan nama, dan memukul, 6 orang siswa perempuan mengatakan seringkali menyinggung perkara fisik karena memiliki postur tubuh yang pendek, hitam, merendahkan lewat sosial media. Kemudian 5 orang mengatakan pernah menjadi korban bullying 3 orang siswa laki – laki mengatakan pernah dihina, diejek, 2 orang siswa perempuan pernah di pandang sinis, bertengkar antar teman satu dengan yang lain sampai di bawa ke guru BK dan di jauhi oleh pelaku *bullying*. Sebagian dari mereka merasa cuek dan tidak peduli apa yang dikatakan siswa lain, namun ada siswa yang membalas atau melontarkan kata kata yang sama. Dari kejadian tersebut membuat mereka minder, malas dan kehilangan semangat untuk berangkat sekolah dan belajar. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian di sekolah "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku *Bullying* Di SMPN 1 Sidoharjo".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *non eksperimental* yaitu *descriptive analitic*. *Descriptive analitic* adalah metode untuk menggambarkan atau meringkas data dengan cara ilmiah dalam bentuk table atau grafik yang tidak menjelaskan hubungan, tetapi menghimpun data secara sistematis, aktual dan cermat. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sidoharjo. Total populasi dalam penelitian ini adalah 559 siswa, terdiri dari kelas VII berjumlah 285 siswa kelas VIII berjumlah 274 siswa. Pengambilan sampel saat penelitian menggunakan teknik *random sampling* yaitu metode pengambilan sampel pada populasi dengan karakteristik yaitu berbeda. Variabel dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang bullying di SMPN 1 Sidoharjo.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik responden berdasarkan usia

**Tabel 4.1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia.

No	Kategori Usia	Frekuensi	Presentase
1.	12 Tahun	6	6.4
2.	13 Tahun	47	50.0
3.	14 Tahun	34	36.2
4.	15 Tahun	7	7.4
Total		94	100.0

*Sumber: Data Primer diolah 2023*

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa kategori usia responden mayoritas adalah pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 47 responden atau sebesar 50,0 %.

### Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

**Tabel 4.2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin.

No	Kategori Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki laki	54	57.4
2.	Perempuan	40	42.6
Total		94	100.0

*Sumber : Data Primer diolah 2023*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kategori jenis kelamin pada responden mayoritas adalah kategori laki laki yaitu sebanyak 54 responden atau sebesar 57,4 %.

### Kategori tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo.

**Tabel 4.3** Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo

No	Kategori tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	85	90.4
2.	Cukup	9	9.6
3.	Kurang	0	0.0
Total		94	100.0

*Sumber : Data Primer diolah 2023*

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo mayoritas adalah kategori baik yaitu sebanyak 85 responden atau sebesar 90,4 %.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilampirkan tersebut akan dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan data hasil penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan konsep dan teori terkait.

### **Karakteristik responden berdasarkan usia pada SMPN 1 Sidoharjo.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja di SMPN 1 Sidoharjo mayoritas adalah usia 13 tahun sebanyak 47 siswa dengan persentase sebesar 50,0 %, dengan jumlah responden laki – laki 24 ,perempuan dengan jumlah 23 masing – masing selanjutnya kategori usia yang paling dominan adalah interval 14 tahun sebanyak 34 siswa dengan persentase sebesar 36,2%. dengan jumlah responden laki – laki 24, perempuan 10. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiana, 2022) dengan hasil karakteristik dari 62 responden siswa kelas XII SMA Tamansiswa Rancaekek menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 32 orang (51,6%) berusia dalam kategori remaja menengah (15 tahun – 17 tahun). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizkiyani et al, 2022) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya siswa berusia 13 tahun yaitu sebanyak 159 siswa (62,8%).

Masa usia remaja awal (11-14 tahun) ditandai dengan memulai mencoba berbagai hal yang baru untuk menguji kemandirian serta kepercayaan diri. Usia masa remaja tengah (15-17 tahun) ditandai dengan terjadinya peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri sehingga menginginkan tanggung jawab lebih besar terhadap perawatan diri dan kebersihan personal. Usia masa remaja akhir (18-20 tahun) ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang yang dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Noviana et al, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan, masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik psikis, maupun intelektual. Sifat khas remaja adalah memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Siswa atau remaja yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya. Pada penelitian ini faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan remaja tentang *bullying* salah satunya adalah usia. Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa usia seseorang pada masa produktif memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik . Selain itu, pada usia tersebut juga seseorang memiliki pengalaman dan kemampuan yang luas untuk beraktifitas yang tentunya akan menunjang pengetahuannya dalam segala hal. Hasil dalam penelitian juga didapatkan dalam usia produktif. Sehingga hal ini juga mempengaruhi hasil secara statistik.

Uraian diatas diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suwaryo, 2017), melakukan penelitian terhadap 48 responden dengan dengan uji statistik menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi didapatkan hasil  $p=0.001$ , hal ini berarti umur memiliki hubungan terhadap tingkat pendidikan dengan nilai  $r=0.605$  yang berarti memiliki kekuatan korelasi kuat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang *bullying* pada remaja.

Kesimpulan dari hasil karakteristik responden berdasarkan usia memiliki kaitannya dalam *bullying*. Usia memiliki perbedaan untuk masing – masing peran dalam menerima informasi sehingga pemahaman atau pemikiran meningkat khususnya pengetahuan mengenai *bullying*.

### **Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada SMPN 1 Sidoharjo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki - laki sebanyak 48

responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 6 responden laki – laki memiliki tingkat pengetahuan cukup sedangkan responden perempuan berjumlah 37 memiliki tingkat pengetahuan baik, 3 responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian Suwaryo, (2017) didapatkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan warga masyarakat tentang mitigasi bencana alam tanah longsor dengan nilai  $p=0.787$ . Pria lebih cenderung terlibat dalam perilaku tidak etis karena mereka fokus pada kesuksesan kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan kesuksesan. Hal tersebut tidak sebanding dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan wanita lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Perempuan sebenarnya lebih giat, rajin dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi itu tidak menjelaskan atau membuktikan bahwa dengan sikap seperti itu, perempuan lebih berkualitas dapat mengembangkan tingkah laku yang baik pemahaman atau persepsinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2022) Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar  $0,001 < 0.05$  yang berarti ada hubungan yang bermakna antara faktor jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar.

Kesimpulan dari hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa terdapat hubungan atau perbedaan jenis kelamin yang berpengaruh pada aktivitas dari sudut biologis khususnya *bullying*.

### **Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo hampir seluruh siswa memiliki pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 85 orang atau sebesar 90,4% mampu menjawab pernyataan di kuesioner 19-25 pertanyaan sedangkan sisanya 9 orang (9,6%) dalam kategori cukup, mampu menjawab pertanyaan di kuesioner 15-25 pertanyaan, dalam penelitian ini tidak ada satupun siswa dengan kategori kurang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Budiana, 2022) berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas XII SMA Tamansiswa Rancaekek lebih dari setengah siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dengan hasil 61,3%, sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebagian kecil responden 12 orang (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pada penelitian ini mayoritas siswa cenderung dapat menjawab dengan benar soal yang peneliti berikan, rata rata siswa dapat menjawab 21 pertanyaan dengan benar sehingga peneliti berasumsi tingginya pengetahuan siswa tentang *bullying* berdampak pada perilaku siswa yang akan menghindari aktivitas *bullying*, secara afektif (perasaan emosional) siswa cenderung memiliki perasaan tidak ingin menjadikan kelemahan dan kekurangan temannya sebagai bahan melakukan perilaku *bullying* karena sebagai manusia tidak ada yang sempurna dan lebih cenderung merasa empati (Sausan, 2020). Tentunya hal ini dapat terjadi karena antara lain adalah faktor keluarga, Keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, baik tindakan, sikap, dan perilaku. Sehingga mempengaruhi remaja dalam keterlibatan perilaku *bullying*. Untuk mengurangi resiko kejadian *bullying* pada anak, diperlukan kemampuan orang tua dalam mendidik anak melalui pola asuh yang tepat, diantaranya dengan memberikan perhatian, mengontrol emosi kepada anak, meningkatkan komunikasi dan melakukan pengawasan terhadap tindakan anak (Dewi & Sriati, 2019)

Sekolah juga tidak kalah penting dalam mengontrol perilaku anak khususnya *bullying* yang kerap terjadi pada remaja. Sekolah yang mengabaikan perilaku *bullying* menemukan bahwa, anak – anak yang rentan terhadap perilaku *bullying* dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. *Bullying* semakin meningkat dengan cepat di lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya memberikan hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan rasa hormat di antar sesama

anggota sekolah (Firmansyah, 2021). Membutuhkan waktu lama untuk menangani kenakalan bullying maka harus dipecahkan dengan cara multidisiplin yang berhubungan dengan orangtua, guru, dan siswa. Siswa korban bullying akan lebih rentan mengalami depresi dan rasa percaya diri yang rendah karena kemampuan otak siswa korban bullying akan mengalami penurunan juga dapat mempengaruhi pada prestasi disekolahnya. Menurut (Isroini, 2022) perilaku bullying dapat dicegah dengan adanya sosialisasi tentang *bullying* oleh pihak sekolah maupun pihak sekitar. Menciptakan Budaya Anti- Bullying pada Remaja di Sekolah Salah satu cara untuk mencegah bullying adalah membangun program anti- bullying sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter dan kebudayaan di sekolah secara menyeluruh. Tidak hanya siswa, guru, penjaga sekolah. Sekolah juga harus memahami apa itu bullying. Sekolah dapat menawarkan pelatihan atau edukasi mengenai perilaku bullying. Memberikan kebijakan atau aturan yang melarang bullying di dalam atau di luar sekolah.

Tindakan kekerasan dan perilaku bullying banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egoisentrisme yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejala emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil (Permata, 2022). Masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Karakteristik responden berdasarkan kategori usia mayoritas adalah 13 tahun. Mayoritas jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah kategori laki laki. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* di SMPN 1 Sidoharjo mayoritas responden adalah kategori baik

Bagi siswa agar lebih dapat lebih mendalami pengetahuan tentang *bullying* sehingga siswa dapat mengerti akan bahaya dan dampak dan diharapkan dapat menjadikan siswa berhenti melakukan *bullying* dalam bentuk apapun. Bagi sekolah dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk meningkatkan tingkat pengetahuan siswa dengan menggalilagi serta memberikan edukasi kepada siswa tentang bahayanya *bullying* serta melakukan pembinaan kepada siswa. Serta agar dimasa yang akan datang tidak terjadi lagi kasus buliying dan dapat mengatasinya bila terjadi kembali. Bagi peneliti selanjutnya, seluruh informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan dapat menjadi dasar pada peneliti selanjutnya serta diharapkan pada peneliti selanjutnya meneliti tentang variabel lainnya yang dapat menjadi faktor *bullying* pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

Akollo, J. G.(2022).Hubungan Antara Kontrol Diri Siswa Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying. *TANGKOLEH PUTAI*, 19(1), 36–53.

Almizri, W.(2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Penurunan Perilaku Bullying Dengan Pendekatan Psikoedukasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 114–122.

- Badan Pusat Statistik (2021). *Kasus Kekerasan Anak Terjadi di Jawa Tengah*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/1427-kasus-kekerasan-anak-terjadi-di-jawa-tengah-pada-2021>. Di akses 28 Januari 2023.
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Difraksi*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v1i2.1328>
- Budiana, A. A. M., Shalahuddin, I., & Maulana, I. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMA Tamansiswa Rancaekek. *Malahayati Nursing Journal*, 4(4), 919–927. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i4.6124>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Dewi, H. A., & Sriati, A. (2019). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja : A Systematic review. *Journal of Nursing*, 3(2).
- Distina, P.P.(2019). Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Di Pesantren. *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Hendrawan,A., (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*,6(2),pp.69-81
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullying Pada Remaja dan Faktor yang berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.
- Isroini, S. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Education Curiosity*, 1(1), 198–203.
- Karlina, L. (2020). fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- KKBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI)* <https://kkbi.web.id>. Di akses 9 Februari 2023.
- KPAI. (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>. Di akses 29 Januari 2023.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral : Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 72.
- Permata, I., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.30596/jisp.v3i1.8637>
- Pratama, D., Sari, Y. P., & Olahraga, P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA. *Jurnal Edukasimu*, 1(3). <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>. Di akses 29 Januari 2023.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral : Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah.

*Journal of Guidance and Counseling*, 72.

- Noviana,E., Pranata, L.and Fari,A.I.,(2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Tentang Bahaya Bullying. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 3(2), pp.75-82
- Permata, I., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negeri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.30596/jisp.v3i1.8637>
- Pratama, D., Sari, Y. P., & Olahraga, P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Rahmawati, W.D., Sukmaningtyas, W. and Muti, R.T., (2022). Hubungan antara jenis kelamin dan program studi dalam mempengaruhi pengetahuan bantuan hidup dasar pada mahasiswa. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), pp.18-24
- Rizkiyani, F., Shalahuddin, I., Maulana, I., & Eriyani, T. (2022). Gambaran Sikap Siswa terhadap Perilaku Bullying di SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 1952–1960. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6701>
- Sausan,R.,(2020). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Sd Di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung (Penelitian Survey Terhadap Siswa Kelas V SD di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung Tahun Ajaran 2020-2021)* (Doctoral dissertation,FKIP UNPAS).
- Suwaryo, P.A.W. and Yuwono, P., (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL* ,pp.305-314
- Wati, A. D. (2022). Edukasi Mengenai Bullying Pada Remaja Dengan Media Video Animasi. *Khidmah*, 3(2), 349–356. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v3i2.357>
- World Health Organization. *Youth Violence*. <https://www.who.int/news room/factsheets/detail/youth-violence>. (2020). Di akses 26 Januari 2023
- Yunere, F. (2022). Kesehatan Jiwa Usia Remaja. *Psikolgi Kesehatan(Teori Dan Penerapan)*, 29.
- Yuniliza. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Bullying SMAN 3 KOTA BUKITTINGGI. *Journal Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak*, 2(3), 398–404.
- Zuroida, A., Kusnadi, S. K., & Putra, U. W. (2020). Body Image Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *IDEA:Jurnal Psikologi*, 5(2), 90–101.